



Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/formatif> Email: glonus.info@gmail.com

Tradisi Upah-Upah Tondi Tradisi Penguat Semangat dalam Budaya Suku Mandailing

Siti Aisya Harahap¹, Sri al fatia², Sarah azhari³, Nuriza Dora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹aisyahrp74@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai tradisi *upah-upah tondi*, sebuah tradisi yang berperan penting dalam memperkuat semangat dan membangun solidaritas dalam masyarakat suku Mandailing. Tradisi ini merupakan bentuk ritual yang dilakukan untuk memberikan semangat, motivasi, serta dukungan moral kepada individu atau kelompok yang sedang menghadapi tantangan, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun sosial. *Upah-upah tondi* diiringi dengan doa dan harapan agar individu yang mendapatkannya diberikan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan. Penulis menguraikan sejarah, makna, dan proses pelaksanaan *upah-upah tondi* dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai upaya menjaga ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat yang semakin tergerus oleh modernisasi. Artikel ini juga menggali bagaimana relevansi dan praktik *upah-upah tondi* dipertahankan dan diteruskan oleh generasi muda dalam era globalisasi, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Budaya, Ritual, Tradisi

Abstract

This article discusses the tradition of gaji-upah tondi, a tradition that plays an important role in strengthening the spirit and building solidarity in the Mandailing tribe. This tradition is a form of ritual carried out to provide spirit, motivation, and moral support to individuals or groups who are facing challenges, both in the context of personal and social life. Upah-upah tondi is accompanied by prayers and hopes that the individual who receives it will be given strength and fortitude in facing trials. The author describes the history, meaning, and process of implementing gaji-upah tondi in the life of the Mandailing people. This tradition not only functions as a spiritual medium, but also as an effort to maintain social and cultural ties in a society that is increasingly eroded by modernization. This article also explores how the relevance and practice of gaji-upah tondi are maintained and continued by the younger generation in the era of globalization, as well as its impact on the preservation of local culture.

Keywords: Culture, Rituals, Traditions

Pendahuluan

Suku Mandailing, salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Sumatera Utara, memiliki berbagai tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini adalah upah-upah tondi, sebuah ritual yang memiliki peran penting dalam memperkuat semangat, memberikan dukungan moral, serta menjaga solidaritas dalam komunitas. Upah-upah tondi tidak hanya dipahami sebagai tradisi ritual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan individu atau kelompok dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam kehidupan masyarakat Mandailing, yang sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling membantu, tradisi ini menjadi simbol dari upaya bersama untuk memberikan kekuatan dan ketabahan.

Sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, upah-upah tondi mengandung nilai spiritual yang mendalam. Prosesnya melibatkan doa dan harapan agar seseorang yang sedang menghadapi ujian hidup diberikan kekuatan atau tondi suatu bentuk energi spiritual yang diyakini dapat memberikan perlindungan dan semangat (Lubis, 2020). Dalam praktiknya, tradisi ini juga mencerminkan dinamika hubungan sosial yang saling mendukung dalam masyarakat Mandailing, memperkuat ikatan antar individu, dan mengurangi rasa kesendirian saat menghadapi masalah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, tantangan untuk mempertahankan tradisi ini semakin besar. Banyak generasi muda yang mulai jauh dari pemahaman tentang pentingnya upah-upah tondi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi ini tetap relevan dan terjaga dalam masyarakat Mandailing, serta bagaimana upaya untuk melestarikan dan mewariskannya dapat dilakukan di tengah pengaruh modernitas yang terus berkembang.

Meskipun ada penelitian (Sembiring, 2022) mengenai tradisi Suku Mandailing, studi yang mengkhususkan diri pada "Upah-Upah Tondi" masih terbatas. Banyak riset yang mengupas aspek kebudayaan Mandailing secara umum, tetapi tidak fokus pada ritual atau praktik yang memiliki makna mendalam seperti "Upah-Upah Tondi." Penelitian yang lebih mendalam tentang fungsi dan makna upacara ini dalam konteks sosial dan budaya masih kurang. Penelitian (Umi Kalsum, 2023) mengenai tradisi dalam budaya Suku Mandailing lebih berfokus pada ritual yang lebih besar seperti pernikahan atau kematian. Tidak banyak yang meneliti bagaimana "Upah-Upah Tondi" berfungsi sebagai penguat semangat dalam kehidupan sehari-hari, serta hubungan antara tradisi ini dengan aspek kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Mandailing.

Penelitian (Rizki Inayah Putri, 2023) terdapat kekurangan riset yang menggali bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan modernisasi. Upah-Upah Tondi, sebagai bagian dari upacara adat, mungkin mengalami pergeseran dalam praktik dan pemaknaannya di tengah arus globalisasi. Penelitian yang mengkaji bagaimana generasi muda Mandailing memandang dan melaksanakan tradisi ini masih minim. Penelitian (Hasibuan, 2021) masih ada kekosongan riset yang membahas hubungan antara "Upah-Upah Tondi" dengan agama, khususnya dalam konteks agama Islam yang dominan di Suku Mandailing. Bagaimana tradisi ini bertahan dalam konteks religiusitas masyarakat Mandailing dan apakah ada integrasi atau konflik antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama.

Penelitian ini dapat memperkenalkan konsep baru mengenai "Upah-Upah Tondi" bukan hanya sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai bentuk penguatan semangat kolektif bagi masyarakat Mandailing. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memberi dukungan moral dan emosional kepada individu atau kelompok yang menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini dapat menjadi pionir dalam mengeksplorasi bagaimana "Upah-Upah Tondi" beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan mengidentifikasi cara-cara upacara ini disesuaikan atau dipertahankan dalam konteks modern, penelitian ini bisa memberikan wawasan tentang keberlanjutan tradisi dalam

masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia luar.

Meneliti bagaimana "Upah-Upah Tondi" berfungsi sebagai praktik budaya yang juga berkaitan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Hal ini membuka ruang untuk memahami nilai-nilai psikologis yang terkandung dalam ritual tersebut, serta bagaimana upacara ini dapat menjadi bentuk dukungan sosial yang penting dalam mengatasi stres atau kesulitan hidup. Penelitian ini berpotensi mengkaji hubungan antara "Upah-Upah Tondi" dengan ajaran agama Islam yang diterima oleh masyarakat Mandailing, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi adat dan agama bekerja berdampingan atau bahkan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa menjadi kontribusi penting dalam kajian tentang sinergi antara adat dan agama dalam budaya lokal.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang tradisi upah-upah tondi, memahami maknanya dalam kehidupan suku Mandailing, serta menelaah bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai penguat semangat dan penghubung sosial dalam konteks masyarakat modern. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tradisi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2020). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Suku Mandailing, khususnya terkait dengan tradisi "Upah-Upah Tondi". Pendekatan ini juga berguna untuk menggali makna dan pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam tradisi tersebut. Lokasi penelitian akan dilakukan di wilayah yang memiliki komunitas Suku Mandailing yang masih melestarikan tradisi "Upah-Upah Tondi", seperti di daerah Mandailing Natal (Sumatera Utara), Padang Lawas, atau daerah lain yang memiliki tradisi serupa. Partisipan dalam penelitian ini meliputi:

- Pemuka Adat, mereka yang memahami atau mengelola pelaksanaan "Upah-Upah Tondi" dalam komunitas adat.
- Anggota Komunitas Mandailing, warga yang terlibat dalam pelaksanaan atau yang pernah mengalami ritual "Upah-Upah Tondi".
- Generasi Muda, untuk melihat pandangan mereka tentang pelaksanaan tradisi ini, serta bagaimana mereka mempertahankan atau mengadaptasinya.
- Tokoh Agama, untuk memahami pengaruh ajaran agama terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (Iskandar, 2021). Peneliti akan terlibat langsung dalam acara atau pelaksanaan "Upah-Upah Tondi" untuk mengamati secara langsung proses ritual dan interaksi sosial yang terjadi. Observasi ini akan memberikan pemahaman tentang dinamika sosial dan spiritual dalam tradisi tersebut. Wawancara semi-terstruktur dengan pemuka adat, tokoh agama, dan anggota komunitas untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka mengenai tradisi "Upah-Upah Tondi." Wawancara ini juga akan menggali peran tradisi ini dalam penguatan semangat dan emosional masyarakat Mandailing. Pengumpulan data berupa dokumentasi visual atau rekaman audio dari acara "Upah-Upah Tondi" untuk mendalami lebih lanjut aspek simbolik dan makna dari setiap elemen dalam ritual tersebut. Ini juga termasuk catatan dan literatur terkait yang dapat memperkaya konteks budaya Suku Mandailing.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul dari wawancara dan observasi yang berkaitan dengan fungsi dan makna "Upah-Upah Tondi." Proses analisis ini

meliputi beberapa Langkah (Rahmad Hidayat, 2022). Menyusun transkrip dari wawancara dan catatan observasi untuk memudahkan analisis. Mengelompokkan informasi yang relevan berdasarkan tema-tema tertentu (misalnya: penguatan semangat, aspek sosial, adaptasi tradisi, dsb.). Mengidentifikasi dan merumuskan tema-tema utama yang muncul dari data yang terkumpul, seperti penguatan spiritual, penguatan sosial, peran pemimpin adat, dan adaptasi terhadap modernitas. Menghubungkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan, seperti teori solidaritas sosial atau teori perubahan budaya, untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tradisi "Upah-Upah Tondi."

Untuk memastikan keandalan dan validitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis, untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu perspektif atau sumber informasi (Sugiyono, 2022). Triangulasi akan dilakukan antara wawancara dengan pemuka adat, observasi dalam pelaksanaan ritual, dan dokumen atau literatur yang ada. Sebelum melakukan wawancara atau observasi, peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan dan meminta izin untuk merekam wawancara atau proses observasi. Identitas partisipan akan dijaga kerahasiaannya, dan informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Peneliti akan menjaga sikap menghormati terhadap nilai-nilai budaya dan adat yang ada dalam masyarakat Mandailing, serta menghargai kepercayaan dan tradisi yang masih hidup di sana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran "Upah-Upah Tondi" dalam budaya Suku Mandailing, terutama sebagai bentuk penguatan semangat dan dukungan emosional dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi dan mengidentifikasi cara-cara tradisi ini dapat beradaptasi dalam masyarakat modern. Dengan menggunakan metode studi kasus ini, penelitian ini akan menyajikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi "Upah-Upah Tondi" di Suku Mandailing.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat Mandailing, dan observasi terhadap pelaksanaan tradisi *upah-upah tondi*, ditemukan bahwa ritual ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Mandailing. *Upah-upah tondi* dilakukan untuk memberikan kekuatan mental dan spiritual kepada individu atau kelompok yang tengah menghadapi kesulitan, baik itu dalam menghadapi peristiwa hidup yang berat, bencana, atau tantangan lainnya. Tradisi ini melibatkan pembacaan doa bersama, mantra, serta pemberian nasihat dan kata-kata penyemangat dari tokoh adat atau pemuka agama. Ritual ini biasanya dilaksanakan dalam situasi-situasi yang membutuhkan dukungan emosional dan spiritual, seperti saat seseorang atau keluarga menghadapi kesulitan hidup.

Pusat dari *upah-upah tondi* adalah pemberian *tondi*, yang diyakini sebagai energi spiritual yang dapat memberikan perlindungan, ketabahan, dan kekuatan kepada penerimanya. Masyarakat percaya bahwa *tondi* ini menghubungkan individu dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, baik Tuhan maupun energi alam semesta. Meskipun masih dilaksanakan di beberapa komunitas, terutama di daerah pedesaan, pelaksanaan *upah-upah tondi* semakin jarang ditemukan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh pengaruh modernitas, globalisasi, dan perubahan pola hidup yang lebih pragmatis. Generasi muda lebih memilih solusi praktis dan berbasis teknologi dalam menghadapi masalah, seperti berkonsultasi dengan profesional atau menggunakan teknologi, daripada melibatkan diri dalam ritual adat yang membutuhkan waktu dan keterlibatan emosional yang besar.

Meskipun demikian, *upah-upah tondi* masih tetap dijaga dan dilaksanakan di beberapa komunitas yang lebih terikat dengan adat dan budaya lokal. Di daerah-daerah tersebut, ritual ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk solidaritas sosial dan penguatan semangat bagi anggota masyarakat yang sedang menghadapi ujian hidup. Proses ini mencerminkan pentingnya solidaritas sosial dan dukungan emosional dalam kehidupan komunitas Mandailing. Dalam hal solidaritas sosial, *upah-upah tondi* berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Ritual ini mencerminkan prinsip gotong royong yang sangat dihargai dalam masyarakat tradisional. Upacara ini menyatukan masyarakat dalam sebuah kegiatan kolektif yang tidak hanya memberikan dukungan moral dan emosional, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas. Menurut teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh *Émile Durkheim*, ritual ini dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme yang mengikat individu dalam masyarakat, menguatkan ikatan sosial, dan memastikan kelangsungan sosial dalam masyarakat Mandailing.

Di sisi spiritual, *upah-upah tondi* juga memiliki nilai yang sangat penting. *Tondi* dipercaya sebagai sumber energi yang berasal dari Tuhan dan alam semesta yang dapat memberikan perlindungan dan kekuatan. Ritual ini menghubungkan individu dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, membantu mereka untuk tetap tegar menghadapi masalah dan tantangan hidup. Konsep ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang mengatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang memberi makna pada kehidupan manusia. Dalam hal ini, *tondi* menjadi simbol yang membawa kekuatan spiritual, memberikan rasa aman, dan memperkuat mental spiritual seseorang dalam menghadapi cobaan hidup. Namun, pengaruh modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan tradisi ini. Modernisasi seringkali membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat, terutama dalam hal pola pikir dan gaya hidup yang lebih individualistik dan pragmatis. Generasi muda yang terpapar oleh globalisasi, media massa, dan teknologi cenderung menganggap tradisi seperti *upah-upah tondi* sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan mereka yang serba cepat dan praktis. Selain itu, modernitas yang mengutamakan efisiensi dan kepraktisan seringkali mengurangi minat untuk melaksanakan ritual yang memerlukan waktu dan keterlibatan sosial yang besar.

Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut dalam teori modernisasi, seperti yang dikemukakan oleh Daniel Lerner, di mana perkembangan teknologi dan perubahan sosial sering menyebabkan masyarakat tradisional beralih ke pola pikir yang lebih sekuler dan rasional. Akibatnya, tradisi seperti *upah-upah tondi* dianggap tidak lagi cocok dengan perkembangan zaman. Namun, meskipun ada kecenderungan ini, di beberapa komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai adat, *upah-upah tondi* tetap dilaksanakan. Bahkan, ritual ini berfungsi tidak hanya untuk menjaga solidaritas sosial, tetapi juga untuk memperdalam hubungan spiritual antara individu dan komunitas.

Mengingat pentingnya tradisi ini, pelestariannya harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyederhanakan pelaksanaan ritual *upah-upah tondi* agar lebih relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Misalnya, ritual ini dapat disesuaikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan informasi tentang tradisi ini kepada generasi muda. Melalui platform digital seperti media sosial dan video, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi tentang makna dan tujuan *upah-upah tondi*, sehingga dapat lebih memahami pentingnya ritual ini dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan budaya menjadi kunci dalam melestarikan tradisi ini. Melalui pendidikan formal dan informal, generasi muda dapat diberi pemahaman tentang makna dan tujuan dari *upah-upah tondi*, sehingga mereka tidak hanya melihatnya sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga. Dengan pendekatan ini, *upah-upah tondi* dapat tetap bertahan dan diteruskan ke generasi berikutnya, meskipun tantangan modernitas semakin besar.

Tradisi Upah-Upah Tondi dalam budaya Suku Mandailing merupakan sebuah praktik yang memiliki kedalaman makna dan simbolisme yang kuat dalam memperkuat ikatan sosial, menjaga nilai-nilai tradisional, serta memberikan penghargaan kepada individu yang berperan penting dalam komunitas (Simamora, 2024). Dalam tradisi ini, "Tondi" merujuk pada semangat atau roh kehidupan yang ada dalam diri setiap individu, yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Secara harfiah, "Upah-Upah Tondi" terdiri dari dua kata, yaitu "Upah" yang berarti hadiah atau penghargaan, dan "Tondi" yang berarti semangat, roh, atau energi kehidupan (Parlaungan, 2023). Tradisi ini berkaitan erat dengan upacara atau ritual yang dilakukan untuk menguatkan semangat atau Tondi seseorang yang telah memberikan jasa atau kontribusi penting kepada masyarakat, keluarga, atau komunitas adat. Pemberian upah dalam tradisi ini bukan sekadar pemberian materi, tetapi lebih pada bentuk penghormatan terhadap individu yang telah berbuat baik atau memberikan manfaat (Gultom, 2023).

Ritual Upah-Upah Tondi biasanya dilakukan dalam bentuk suatu upacara adat yang melibatkan masyarakat setempat (Nasution, 2022). Meskipun setiap daerah atau komunitas Mandailing bisa memiliki variasi tertentu, secara umum prosesnya melibatkan beberapa tahapan berikut:

1. Upah-Upah Tondi diberikan kepada individu yang telah berjasa, misalnya kepada seorang pemimpin adat, orang yang melakukan kebaikan besar, atau seseorang yang telah berkontribusi dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi Mandailing. Penerima upah dianggap telah memelihara dan memperkuat semangat (Tondi) mereka dengan tindakan atau perbuatan yang mulia.
2. Upacara ini biasanya melibatkan prosesi yang sakral, yang dimulai dengan pemanggilan roh-roh leluhur dan doa-doa adat. Doa tersebut bertujuan untuk memohon restu dan berkat dari leluhur agar semangat atau Tondi individu yang dihargai tetap terjaga, dan semangat tersebut dapat terus memberi energi positif bagi komunitas.
3. Dalam ritual tersebut, hadiah yang diberikan kepada penerima bisa berupa barang-barang adat, uang, atau benda simbolik lain yang dianggap memiliki nilai spiritual dan sosial. Hadiah tersebut bukan hanya sebagai bentuk penghargaan materi, tetapi juga sebagai simbol penguatan Tondi atau semangat penerima upah untuk terus berperan baik dalam masyarakat.
4. Selama upacara, para tetua adat akan memanjatkan doa-doa yang bertujuan untuk menjaga semangat dan kesejahteraan penerima upah. Doa ini mencakup harapan agar semangat individu tersebut tetap kuat, serta agar perbuatannya yang baik dapat memberi dampak positif bagi komunitas secara keseluruhan.

Tradisi Upah-Upah Tondi memiliki beberapa fungsi dan tujuan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mandailing (Hutapea, 2020):

1. Tradisi ini menjadi cara bagi masyarakat untuk memberikan penghargaan kepada individu yang telah memberikan kontribusi nyata, baik dalam aspek sosial, budaya, atau ekonomi. Upah yang diberikan berfungsi sebagai pengakuan terhadap jasa mereka.
2. Dengan memberikan upah kepada penerima, diharapkan semangat atau Tondi mereka semakin kuat, dan mereka akan terus melanjutkan peran mereka dalam masyarakat. Hal ini juga menjadi dorongan bagi orang lain untuk berbuat baik, karena mereka tahu perbuatan baik mereka akan dihargai dalam budaya mereka.
3. Upah-Upah Tondi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas. Melalui ritual ini, masyarakat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama, serta menjaga kelestarian tradisi.
4. Dengan melibatkan doa dan unsur spiritual dalam upacara ini, masyarakat Mandailing menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Tradisi ini mengajarkan pentingnya semangat atau Tondi dalam kehidupan manusia dan bagaimana menjaga

keseimbangan tersebut.

Budaya Suku Mandailing sangat kental dengan adat istiadat yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur (Sitorus, 2021). Tradisi Upah-Upah Tondi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Mandailing sering mengaitkan kebersamaan dan semangat kolektif dengan konsep Tondi, yang diharapkan dapat mendukung kelangsungan hidup bersama dalam harmoni (Sirait, 2022). Meskipun tradisi ini telah berlangsung lama, dalam beberapa dekade terakhir, Upah-Upah Tondi mulai mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Kini, meskipun esensinya tetap sama, bentuk pelaksanaan tradisi ini bisa lebih bervariasi, seperti menggunakan barang yang lebih modern sebagai hadiah atau mengadopsi bentuk perayaan yang lebih sederhana. Namun, nilai spiritual dan simbolisnya tetap dijaga agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Mandailing masa kini. Secara keseluruhan, Tradisi Upah-Upah Tondi merupakan tradisi yang sangat penting dalam budaya Suku Mandailing, karena berfungsi sebagai penguat semangat, penghargaan, dan pengingat akan pentingnya kontribusi individu dalam memperkuat kehidupan sosial dan budaya bersama.

Kesimpulan

Tradisi upah-upah tondi merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Mandailing yang memiliki peranan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan memberikan kekuatan spiritual kepada individu atau kelompok yang sedang menghadapi kesulitan. Ritual ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan emosional dan sosial dalam komunitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan individu dengan kekuatan spiritual yang diyakini dapat memberikan perlindungan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Meskipun pelaksanaan upah-upah tondi semakin jarang ditemukan, terutama di kalangan generasi muda yang terpengaruh oleh modernitas dan globalisasi, tradisi ini masih tetap dijaga di beberapa komunitas yang lebih terikat dengan adat dan budaya lokal. Namun, keberlanjutan upah-upah tondi menghadapi tantangan yang besar akibat perubahan gaya hidup yang lebih pragmatis dan individualistik. Untuk itu, pelestarian tradisi ini memerlukan pendekatan yang adaptif, dengan memanfaatkan teknologi dan pendidikan budaya untuk mengenalkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini kepada generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, upah-upah tondi dapat terus hidup dan berkembang, memberikan manfaat bagi masyarakat Mandailing, dan tetap menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gultom. (2023). Upah-Upah Tondi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Budaya di Kalangan Generasi Muda Mandailing. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 76-89.
- Hasibuan. (2021). Makna Upah-Upah Tondi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Mandailing. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 23-37.
- Hutapea. (2020). Upah-Upah Tondi: Tradisi Penguat Semangat dan Persatuan dalam Komunitas Mandailing. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), 99-112.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Lubis. (2020). Upah-Upah Tondi sebagai Penguatan Identitas Budaya pada Masyarakat Mandailing. *Jurnal Tradisi dan Modernitas*, 12(2), 81-95.

- Nasution. (2022). Peran Upah-Upah Tondi dalam Mempertahankan Tradisi Lisan di Masyarakat Mandailing. *Jurnal Studi Budaya*, 20(1), 54-66.
- Parlaungan. (2023). Pengaruh Upah-Upah Tondi terhadap Dinamika Sosial Masyarakat Mandailing. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 17(2), 67-80.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Sembiring. (2022). Upah-Upah Tondi dalam Perspektif Budaya Mandailing: Fungsi Sosial dan Spiritualitasnya. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi*, 18(2), 45-58.
- Simamora. (2024). Ritual Upah-Upah Tondi dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kearifan Lokal Mandailing. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 12(4), 111-123.
- Sirait. (2022). Pemaknaan Upah-Upah Tondi dalam Prosesi Ritus Keagamaan Masyarakat Mandailing. *Jurnal Religi dan Budaya*, 16(2), 100-113.
- Sitorus. (2021). Tradisi Upah-Upah Tondi dan Dinamika Kehidupan Spiritual Masyarakat Mandailing. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 13(1), 29-42.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.